

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan kerjasama menjadi topik yang banyak dikaji karena perannya yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membantu individu bersosialisasi. Melalui keterampilan kerjasama, anak belajar menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi yang sehat, berkontribusi dalam kegiatan kelompok, membantu orang lain, membagi peran serta tanggung jawab, sekaligus mengembangkan empati, rasa percaya diri, dan keterampilan pemecahan masalah (Aqobah et al, 2020; Finlinson, 1997; Luong, 2024; Mulyasa, 2012; Seefeldt & Wasik, 2008). Jika melihat dari konteks anak usia dini, keterampilan kerjasama termasuk ke dalam salah satu aspek perkembangan sosial (Fitria et al., 2020; Mahmudah et al., 2024). Keterampilan kerjasama pada anak usia dini menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya dan bukan hanya sekedar membekali dengan kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok, tetapi juga dengan nilai-nilai sosial yang berpengaruh pada kehidupan anak.

Sesuai dengan pernyataan oleh Marwell dan Schmitt (1975), keterampilan kerjasama termasuk ke dalam salah satu proses sosial yang mendasar dan menjadi elemen penting dalam perkembangan sosial, karena keterampilan kerjasama tidak hanya membentuk fondasi hubungan sosial yang sehat, tetapi juga membekali anak untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. (Tomasello, 2009) juga menekankan bahwa keterampilan kerjasama dapat menjadi aspek yang mendasar dalam perkembangan anak, di mana anak mulai memahami tujuan bersama dan belajar berkolaborasi untuk mencapainya. Berdasarkan pernyataan tersebut, keterampilan kerjasama dapat diidentifikasi sebagai elemen krusial dalam membangun keterampilan sosial yang mendukung anak, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dalam bermasyarakat. Keterampilan kerjasama yang baik juga akan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak di era modern ini Victoria, et al (2018) dan di masa depan.

Selain menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial anak, keterampilan kerjasama juga merupakan kompetensi yang sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21, terutama dalam konteks kolaborasi (*collaboration*). Kolaborasi termasuk ke dalam salah satu faktor dari *Six Cs*, yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, *culture*, dan *connectivity* yang menjadi pilar utama pendidikan dan pengembangan keterampilan di era modern (B & Dong, 2023). Di abad ke-21, kolaborasi tidak hanya mencakup keterampilan untuk bekerjasama dalam kelompok, tetapi juga melibatkan komunikasi yang efektif, berbagi tanggung jawab, pemecahan masalah bersama, dan menghargai perbedaan (Thornhill-Miller et al., 2023). Keterampilan ini mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia yang semakin global dan multikultural, di mana kerjasama lintas budaya dan pemanfaatan teknologi menjadi hal yang mendasar (Yurt, 2023). Oleh karena itu, keterampilan kerjasama pada anak usia dini bukan hanya penting untuk keberhasilan sosial anak saat ini, tetapi juga untuk memastikan anak mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat abad ke-21.

Di era yang semakin modern dan di abad ke-21 ini, keberhasilan individu tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kecakapan untuk bekerja secara kolaboratif dalam menghadapi berbagai tantangan. Anak-anak yang memiliki keterampilan kerjasama yang baik cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan interpersonal, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Finlinson (1997) dan Luong (2024) bahwa anak yang terbiasa bekerjasama akan lebih mudah menjalin hubungan yang positif dengan teman-temannya, menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan menyenangkan. Selain itu, menurut Kusumastuti (dalam Sari et al., 2020) keterampilan atau kemampuan kerjasama juga mendukung pengembangan resiliensi anak, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan dalam kelompok atau lingkungan tempat anak bermain.

Anak yang gagal atau tidak memiliki keterampilan kerjasama yang baik akan beresiko mengalami penolakan oleh kelompok teman sebayanya dan pengucilan sosial yang berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional dan perilakunya. Ketika anak tidak dapat berintegrasi dengan kelompok, anak sering merasa terasing, kesepian, dan kehilangan rasa percaya diri. Dampak jangka

panjang dari pengucilan ini dapat menciptakan gangguan dalam kemampuan anak untuk membangun hubungan yang sehat dan kesulitan dalam bekerjasama di masa depan (Finlinson, 1997). Finlinson (1997) juga mengemukakan bahwa anak yang tidak mampu bergabung dalam kelompok sosialnya akan mengganggu interaksi sosial yang ada dan menyebabkan anak dianggap tidak kompeten secara sosial maupun intelektual oleh teman-teman sebayanya. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat memperburuk perkembangan sosial dan emosional anak, yang kemudian dapat menghambat kesuksesan anak dalam berbagai aspek kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Kebutuhan yang sudah disebutkan terakit dengan gagalnya anak dalam lingkup sosial jika tidak memiliki keterampilan kerjasama yang baik, mempertegas bahwasanya keterampilan kerjasama perlu ditanamkan sejak usia dini. Olson & Spelke (2008) menyatakan bahwa keterampilan kerjasama sudah mulai muncul sejak anak berusia 3,5 tahun dan keterampilan kerjasama yang muncul adalah anak berbagi mainan atau makanan dan timbal balik. Timbal balik menurut Olson & Spelke dalam membalas tindakan positif yang diterima dengan tindakan yang setara atau serupa. Jika pada usia 3,5 tahun keterampilan kerjasama mulai terlihat melalui perilaku seperti berbagi dan timbal balik, maka pada usia 5-6 tahun anak diharapkan sudah mampu mempraktikkan keterampilan kerjasama yang lebih kompleks dan beragam. Menurut beberapa peneliti (Lin et al., 2024; Luong, 2024; Nisa, 2023), anak yang memiliki keterampilan kerjasama yang baik artinya mampu membagi tugas, memecahkan masalah bersama, memiliki kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan toleransi.

Beberapa peneliti juga mengemukakan bahwa pada usia 5-6 tahun, anak sudah memiliki keterampilan kerjasama sehingga anak mampu bekerjasama dengan teman sebayanya dalam kegiatan kelompok dan memiliki rasa bertanggung jawab (Azhima, 2020; Seefeldt & Wasik, 2008). Hal ini sejalan dengan penemuan Parten (dalam Utami, 2023) bahwa anak-anak lebih dari 5 tahun mulai memahami sikap kerja tim, termasuk pembagian peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Selain itu, penelitian Grueneisen, et al (2024) menunjukkan bahwa pada usia 5-6 tahun, anak-anak sudah mulai memiliki keterampilan untuk memilih teman yang dapat diajak bekerjasama.

Penelitian yang dilakukan oleh Veldman, et al (2020) menemukan bahwa keterampilan kerjasama anak belum optimal. Hal ini dibuktikan ketika munculnya perilaku negatif ketika anak bergabung dalam kegiatan kooperatif. Veldman, et al (2020) menyebutkan terdapat anak yang tidak terlibat dalam kegiatan kelompok dan adanya sikap dominasi. Sedangkan penelitian oleh Prétôt & McAuliffe (2024) menemukan fenomena lain dari permasalahan keterampilan kerjasama anak, di mana anak-anak sudah mau bekerjasama dalam *in-groups* (anak hanya bermain dan bergabung dengan orang-orang yang dia kenal dan merasa nyaman) namun belum mampu bahkan tidak mau bekerjasama dengan *out-groups* (orang-orang yang tidak dekat dengan anak). Penelitian oleh Van Horne & Rakedzon (2024) di Cina menemukan bahwa anak-anak belum bisa menerima pendapat atau ide dari anggota kelompok yang lain sehingga terjadi konflik yang menghambat proses kerjasama dan pencapaian tujuan bersama. Luong (2024) menemukan bahwa anak terlihat sangat pasif di dalam kegiatan kelompok, di mana banyak anak yang tidak terlibat dalam memberikan ide untuk mencapai tujuan bersama. Anak-anak cenderung mengamati tanpa memberikan masukan sehingga beban kerja sering kali jatuh pada anggota kelompok yang lebih aktif.

Selain itu, penelitian oleh Putri (2020) menyatakan, anak tidak memiliki keterampilan kerjasama yang baik dan masih bersifat egosentris. Anak tidak senang ketika ada temannya yang mengemukakan ide dan semua temannya harus mengikuti apa yang ia mau. Dalam proses pembelajarannya pun guru-guru lebih fokus pada perkembangan kognitif, menekankan kecerdasan akademik, dan kurangnya aktivitas yang melibatkan anak dalam bekerjasama. Sejalan dengan penelitian oleh Prabandari & Fidesrinur (2021) serta Fikri & Tegeh (2022) mengungkapkan bahwa keterampilan anak juga rendah yang ditunjukkan ketika anak cenderung kesulitan dalam berbagi tugas, memecahkan masalah bersama, serta berinteraksi aktif dalam kelompok karena minimnya stimulasi melalui metode pembelajaran yang mendukung munculnya keterampilan kerjasama.

Berdasarkan hasil pra penelitian di lapangan, masih ditemukan beberapa masalah terkait keterampilan kerjasama anak usia 5-6 tahun dan ditemukan pula faktor penyebabnya. Berdasarkan data pra penelitian yang dikumpulkan melalui observasi anak selama kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas

di TK Negeri Pembina Rantauprapat ditemukan bahwa, dari 18 orang anak setengah diantaranya belum bisa memulai diskusi dan komunikasi yang baik serta belum mau berbagi. Hal ini terlihat ketika anak lebih memilih untuk bermain secara individual setelah kegiatan inti selesai dibanding bermain secara berkelompok, anak juga tidak berbagi alat permainan walaupun berada di area yang sama, dan fokus dengan kegiatan masing-masing. Selain itu, anak juga belum mampu terlibat dalam perencanaan bersama, yang dibuktikan ketika satu anak membangun menara balok tanpa melibatkan teman untuk bergantian atau bekerjasama, padahal ia kesulitan karena baloknya terus berjatuhan. Begitu pula dengan anak lain yang lebih memilih bermain mobil-mobilan secara individu, tanpa berusaha mengajak teman untuk bermain bersama atau membuat skenario permainan yang melibatkan kerjasama.

Hasil pra penelitian hari ke 2 menunjukkan beberapa anak belum mampu mengambil keputusan secara demokratis dan belum bisa berkomunikasi dengan baik. Terlihat ketika 4 orang anak perempuan bermain masak-masakan bersama. Salah satu di antara anak-anak tersebut tampak sangat menonjol dan mengatur tugas dan peran tiga anak yang lain, tidak menerima pendapat dan memicu pertengkaran. Selain itu, 3 orang anak laki-laki bermain balok kayu untuk membuat sebuah kapal perang, namun ketiga anak tersebut ingin menjadi kapten kapal. Ketegangan mulai terlihat ketika masing-masing anak merasa bahwa dirinya yang paling berhak memimpin, sehingga tidak ada kesepakatan yang tercapai mengenai siapa yang akan memegang peran kapten. Akibatnya, anak saling bersaing dengan membuat kapal masing-masing dan berhenti bermain secara berkelompok. Permasalahan juga terlihat ketika anak diberikan tugas proyek untuk membuat kereta api dari bentuk geometri. Anak belum bisa menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan sulit untuk mencapai keputusan yang bisa disepakati bersama. 2 dari 4 kelompok, mengalami konflik yang diakibatkan anak-anak tidak bisa menerima dan menghargai pendapat atau ide dari teman sekelompoknya.

Hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu Ratih mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi penyebab permasalahan dalam keterampilan kerjasama anak. Salah satu faktor yang disebutkan adalah latar belakang keluarga yang kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain bersama teman

sebayu. Anak-anak lebih sering bermain secara individual di rumah karena sering dan dibiasakan bermain *gadget*. Guru juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kelas kurang bervariasi dan jarang menggunakan metode bermain. Salah satu alasan jarangya metode bermain diterapkan adalah tuntutan akademik yang tinggi dan harapan orang tua. Ibu Ratih menyatakan *“Rata-rata orang tua lebih peduli sama hasil akademik anaknya. Anak-anak mereka harus bisa calistung, pinter matematika. Intinya supaya bisa masuk SD yang bagus. Makanya aktivitas anak di kegiatan inti ga jauh-jauh dari calistung. Kalo dibuat kegiatan kelompok takut ga selesai Kak aktivitasnya. Kadang yang sendiri aja ga selesai, malah dilanjut besok, apalagi kelompok”* Guru merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi ini, sehingga kegiatan bermain yang sebenarnya dapat menjadi sarana efektif meningkatkan keterampilan sosial termasuk keterampilan kerjasama sering kali terabaikan.

Azhima (2020) mengatakan bahwa anak yang berusia 5 tahun ke atas memiliki sifat egosentris yang kuat, di mana anak menganggap dirinya lebih baik dari yang lain dan tidak mau mengalah. Sifat egosentris tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mengapa anak belum mampu menerapkan keterampilan kerjasamanya dengan baik. Akmal & Kusaeri (2024) menjelaskan bahwa persepsi anak mengenai pentingnya kerjasama juga membentuk perilakunya. Jika anak memahami bahwa kerjasama dan kolaborasi adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama, maka anak akan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam peran di dalam tim. Jika anak tidak memiliki persepsi tersebut, maka anak tidak akan aktif dan tidak mempraktekan keterampilan kerjasama dengan baik pula.

Selain faktor kepribadian anak yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor lain penyebab keterampilan kerjasama belum optimal pada anak yang ditemukan oleh peneliti didukung oleh Sohrabi (2021) yang menyatakan bahwa metode pengajaran lebih fokus pada aktivitas individu dan sering kali tidak memberikan ruang bagi anak-anak untuk mempraktikkan keterampilan kerjasama dalam konteks sosial yang nyata. Akibatnya, penguasaan keterampilan kerjasama menjadi kurang optimal. Boal-Palheiros & Ilari (2023) juga menyatakan bahwa anak-anak sering kekurangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kerjasama, seperti berbagi, mengikuti aturan, atau bekerja dalam tim.

Keterampilan kerjasama sudah banyak dikembangkan dan ditingkatkan melalui banyak cara. Menurut Tuekkhow et al, (2024) ada beberapa cara yang dapat membantu meningkatkan keterampilan kerjasama anak, yaitu melalui aktivitas gerak dan ritme, bermain *outdoor*, *corner play*, aktivitas proyek, permainan edukatif, dan kegiatan kelompok. Selain itu, menurut beberapa peneliti seperti Johnson et al., (1994), Grineski (dalam Finlinson, 1997) dan Rohima et al, (2023) salah satu cara yang efektif untuk mendorong perkembangan keterampilan kerjasama adalah dengan memberikan anak banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan memberikan stimulus yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah melalui bermain. Sohrabi (2021) menyatakan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang ada, mengembangkan empati, dan membangun kemampuan komunikasi efektif. Bermain tidak hanya sekedar aktivitas hiburan, tetapi juga alat penting untuk membentuk karakter sosial yang akan berperan besar dalam kehidupan anak kelak.

Cartledge dan Milburn (1995) menyatakan bahwa permainan kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif bagi anak, diantaranya anak dapat bermain bersama, belajar berbagi, dan saling membantu teman sebaya. Melalui bermain kooperatif pula, anak belajar melatih kesabaran, saling bertukar imajinasi, belajar cara berkomunikasi, jujur, dan belajar suportif di dalam kelompok (Prabandari & Fidesrinur, 2021). Proses bermain kooperatif memberikan anak kesempatan untuk menghadapi situasi sosial yang membutuhkan kerjasama, karena anak belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks yang menyenangkan. Selain bermain kooperatif, keterampilan kerjasama anak usia dini dapat ditingkatkan melalui penerapan *construction play*, *group games*, bermain peran atau *role play*, *arts and crafts*, dan permainan tradisional (Azhima, 2020; Fitria et al., 2020; Hasanah, 2020; Mahmudah et al., 2024; Surni et al., 2022). Jenis-jenis bermain tersebut menciptakan interaksi sosial yang mendorong anak untuk berkolaborasi, menyelesaikan masalah bersama, sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan empati. Melalui aktivitas bermain ini, anak diajak untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama dalam suasana yang menyenangkan, yang secara langsung mendukung peningkatan keterampilan kerjasama anak.

Dari banyaknya jenis bermain, *collective imaginary play* menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama anak usia dini. Berdasarkan kerangka *conceptual playworld* yang dikembangkan oleh Fler (2011), pendekatan ini berfokus pada penciptaan skenario imajinatif secara bersama-sama. Di Australia, penerapan *conceptual playworld* oleh Fler menekankan penggunaan bermain imajinatif sebagai strategi pedagogis untuk mendukung pembelajaran konseptual seperti dalam pembelajaran sains dan STEM. Utami (2023) mengembangkan *collective imaginary play* di Indonesia terkait gender dan pembelajaran sains. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong anak-anak belajar melalui permainan imajinatif secara bersama-sama sambil mengeksplorasi konsep-konsep yang akan dipelajari. Namun secara spesifik, keterampilan kerjasama dilihat atau dikembangkan dari *collective imaginary play* masih belum banyak dilakukan. *Collective imaginary play* (Fler, 2011; Utami, 2023) melibatkan interaksi aktif antara anak dan orang dewasa atau guru, menciptakan kolaborasi, berbagi ide, dan menyepakati peran masing-masing dalam skenario yang dibangun. Hal ini mendorong anak untuk saling mendengarkan, memahami perspektif teman, dan bekerjasama menuju tujuan yang sama.

Permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan di atas harus diatasi untuk meningkatkan keterampilan kerjasama anak usia dini. Dalam upaya mengatasi permasalahan keterampilan kerjasama anak usia 5-6 tahun, peneliti memberikan sebuah solusi baru yang berfokus pada penerapan *collective imaginary play*. Solusi ini menggabungkan pendekatan bermain imajinatif secara berkelompok, di mana anak-anak dan guru bersama-sama menciptakan skenario bermain yang melibatkan interaksi sosial, pembagian peran, serta kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menggunakan metode bermain kooperatif dan bermain peran adalah konsep dari *collective imaginary play* itu sendiri, di mana anak dan guru bermain bersama-sama, anak akan dibebaskan berimajinasi untuk membangun cerita, karakter, dan elemen lainnya saat bermain. Guru mengikuti alur bermain yang dikembangkan sesuai dengan imajinasi anak, serta menginisiasi munculnya ide-ide baru dan tantangan yang dapat meningkatkan keterampilan kerjasama anak.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu fokus yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan *collective imaginary play* dan fokus yang berkaitan dengan dampak dari tindakan tersebut terhadap peningkatan keterampilan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Masing-masing fokus dijabarkan lebih lanjut ke dalam beberapa subfokus agar pelaksanaan penelitian dapat terarah.

Fokus pertama adalah pelaksanaan tindakan *collective imaginary play* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama anak usia 5-6 tahun dengan sub fokus sebagai berikut: (1) Perencanaan dan desain kegiatan *collective imaginary play*; (2) Pelaksanaan tindakan *collective imaginary play*; (3) Peran guru sebagai *co-player* dan inisiator dalam proses *collective imaginary play*; dan (4) Respon, interaksi, serta partisipasi anak selama tindakan dilakukan.

Fokus kedua adalah peningkatan keterampilan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui *collective imaginary play* dengan sub fokus sebagai berikut: (1) Kecakapan atau kemampuan anak dalam berbagi alat, peran, dan tanggung jawab; (2) Kecakapan atau kemampuan anak dalam berdiskusi dan komunikasi, mengungkapkan pendapat, dan merespon ide teman; (3) Keterlibatan anak dalam merencanakan dan menyepakati kegiatan secara bersama; (4) Kecakapan atau kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara demokratis dan mengendalikan diri; dan (5) Kecakapan atau kemampuan anak dalam mengidentifikasi, menyelesaikan, dan mengevaluasi masalah secara kolektif.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan kerjasama yang mencakup aspek berbagi, diskusi dan komunikasi, perencanaan bersama, pengambilan keputusan secara demokratis, penyelesaian masalah secara kolektif anak usia 5-6 tahun di kelas B1 TK Negeri Rantauprapat sebelum penerapan tindakan *collective imaginary play*?

2. Bagaimana mendesain rencana tindakan untuk mengatasi permasalahan keterampilan kerjasama anak usia 5-6 tahun di kelas B1 TK Negeri Rantauprapat?
3. Bagaimana proses penerapan *collective imaginary play* dalam meningkatkan keterampilan kerjasama anak usia 5-6 tahun di kelas B1 TK Negeri Pembina Rantauprapat?
4. Apakah keterampilan kerjasama meningkat melalui penerapan *collective imaginary play* pada anak usia 5-6 tahun di kelas B1 TK Negeri Pembina Rantauprapat?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai permainan imajinatif kolektif sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang PAUD dan dapat menjadi dasar bagi studi lanjut dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini terutama dalam topik perkembangan social atau perilaku prososial.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai kalangan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya penerapan *collective imaginary play* dalam meningkatkan keterampilan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi referensi bagi insttusi PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung peningkatan keterampilan kerjasama anak.

- b. Guru PAUD

Bagi guru PAUD, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis bermain. Dengan memanfaatkan *collective imaginary play*,

guru dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak, serta memperkenalkan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

c. Orang tua dan Masyarakat

Orang tua dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memahami pentingnya peran bermain imajinatif secara berkelompok. Dengan mendukung anak bermain bersama teman sebaya dan meningkatkan keterampilan kerjasama, orang tua dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak. Masyarakat juga dapat terlibat dalam menyediakan ruang dan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi baik di lingkungan keluarga maupun di luar rumah.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis bermain. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang penerapan *collective imaginary play* dalam pendidikan anak usia dini